

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel terdiri dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Berdasarkan masalah dan hipotesis yang telah dijelaskan maka variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Variabel independen menurut Sugiyono (2010:61) adalah variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, bahkan variabel ini merupakan faktor penyebab yang akan mempengaruhi variabel dependen.

1. *Shopping Lifestyle* (X1)

Shopping Lifestyle merupakan sikap yang menggambarkan aktivitas seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang (Darma dan Japarianto, 2014).

indikator yang digunakan untuk mengetahui hubungan *shopping lifestyle* terhadap *impulse buying* sebagai berikut:

X1.1 Mudah tertarik dengan tawaran iklan produk.

X1.2 Membeli produk terbaru ketika melihatnya.

X1.3 Berbelanja merk paling populer dengan kualitas terbaik.

X1.4 Membeli merk lain (kategori yang sama) daripada merk paling laris.

2. *Online Store Beliefs* (X2)

Menurut Verhagen dan Dolen (2011), *Online store beliefs* memiliki dua dimensi, yaitu:

Variabel *Online Store Beliefs* dapat diukur melalui indikator :

X2.1 *Fuctional Convenience* (kenyamanan fungsional)

Ketersediaan fungsi dapat memberikan kemudahan kepada konsumen dalam melakukan transaksi secara *online*.

- *Merchandise attractiveness* (Daya Tarik Barang)

Berbagai macam produk dengan perbandingan harga yang rendah.

- *Ease of use* (Kemudahan dalam Penggunaan)

Kemudahan penggunaan, di navigasikan dan pencarian informasi.

X2.2 *Representational delight* (kegembiraan representatif)

Tampilan pada website yang berhubungan secara langsung dengan konsumen dapat membentuk kegembiraan yang menarik konsumen untuk melakukan pembelian.

- *enjoyment* (kenyamanan)

Tampilan web yang menyenangkan mendorong konsumen untuk membeli dengan pengalaman yang asyik, menyenangkan, menarik, dan nyaman.

- *website communication style* (gaya komunikasi website)

Gaya bahasa pada website mudah dipahami konsumen.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen menurut Sugiyono (2010:61) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen.

1. *Impulse Buying* (Y)

Impulse Buying adalah tindakan membeli yang dilakukan tanpa memiliki masalah sebelumnya atau niat membeli yang terbentuk sebelumnya (Mowen dan Minor, 2008).

Menurut Rockfish dan Fisher (1995) dalam (Hursepuny & Oktafani, 2018) *Impulse Buying* diukur dari :

Y1.1 Spontanitas

Y1.2 Kekuatan, kompulsi dan intensitas

Y1.3 Kegairahan dan stimulasi

Y1.4 Ketidakpedulian akan akibat

3.1.2 Pengukuran Variabel

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan nilai interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur dapat menghasilkan data kuantitatif atau dalam bentuk angka. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Likert*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena yang diteliti. Skala digunakan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek tertentu dengan mengukur sikap menyatakan setuju atau ketidaksetujuan. Untuk mendapatkan data kuantitatif, maka dalam skala pengukuran menggunakan nominal 1 sampai 5. Instrumen penelitian menggunakan skala *likert* dibuat dalam bentuk *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia dengan kategori jawaban :

- | | | |
|------------------------|---|---|
| 1. Sangat Tidak Setuju | = | 1 |
| 2. Tidak setuju | = | 2 |
| 3. Netral | = | 3 |
| 4. Setuju | = | 4 |
| 5. Sangat Setuju | = | 5 |

3.2 Teknik Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari suatu obyek atau obyek yang memiliki karakteristik tertentu oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:90). Populasi dalam penelitian ini

adalah konsumen yang pernah berbelanja di *e-commerce* Shopee Indonesia wilayah Surabaya.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006:91). Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel ketika peneliti tidak memiliki data populasi dan peneliti kemudian memilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Abdillah & Hartono, 2015:66) . Kriteria sampel yaitu :

- a. Responden pernah berbelanja di *e-commerce* Shopee lebih dari tiga kali, karena sebagai tolak ukur yang memungkinkan konsumen telah melakukan *impulse buying*.
- b. Responden pernah berbelanja di *e-commerce* Shopee dalam kurun waktu satu tahun terakhir, karena jangka waktu tersebut dianggap relevan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.
- c. Responden yang tinggal di Kota Surabaya, karena dapat memudahkan peneliti untuk meneliti sesuai dengan wilayah yang ditentukan.
- d. Responden berusia 18 tahun ke atas, karena dianggap telah mampu menjawab dan mengerti setiap pertanyaan.

Karena jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya secara pasti, sehingga penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah berdasarkan pedoman

pengukuran sampel menurut Ghozali (2011) yaitu jumlah sampel adalah jumlah indikator dikali 5-10 parameter yang diestimasi. Dalam penelitian ini jumlah indikator adalah 12 dengan parameter 8. Jadi sampel yang digunakan sebesar $12 \times 8 = 96$ responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang belum pernah diolah oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu. Data diperoleh dari hasil survey secara langsung dari para responden yang berkaitan dengan variabel-variabel atau tujuan penelitian sehingga menunjukkan keaslian informasi terkandung dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada para responden berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan variabel penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tertentu oleh pihak tertentu. Data diperoleh secara tidak langsung yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk membantu mempermudah penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari literatur, buku, jurnal, dan website atau internet sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data menjelaskan asal data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kuisioner yang telah disebar. Kuisioner disebarkan kepada konsumen yang pernah melakukan aktivitas belanja *online* dan melakukan *impulse buying* di *e-commerce* Shopee Indonesia.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuisioner. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono , 2006:162).

Alasan digunakan metode kuisioner adalah kuisioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu kuisioner memudahkan peneliti dalam menganalisa data, karena responden mendapatkan pertanyaan yang sama.

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.4.1 Uji Validitas

Hasil penelitian dikatakan valid, bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas adalah derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang yang sebenarnya diukur. Validitas menunjukkan apakah hasil penelitian dapat diterima oleh khalayak dengan kriteria tertentu. Analisis dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Dimaksudkan dalam

hal ini koefisien korelasi dengan nilai signifikasinya lebih kecil dari 5% (*level of significance*) menunjukkan bahwa item tersebut sudah benar sebagai pembentuk indikator.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen memiliki indeks kepercayaan yang baik ketika diujikan berulang sehingga hasil dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur suatu konsep. Instrumen pengukuran dapat dikatakan reliable jika hasil pengukuran konsisten dan akurat. Instrumen yang valid sudah pasti reliable dan sebaliknya instrumen yang reliable belum tentu valid.

3.5 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode SEM berbasis komponen dengan menggunakan PLS sebagai alat analisis. Pemilihan PLS karena banyak digunakan untuk analisis kausal-prediktif dan merupakan teknik yang digunakan dalam aplikasi prediksi dan pengembangan teori.

Partial Least Square (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang digunakan membandingkan antara variabel dependen dengan variabel independen. PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi. PLS bertujuan untuk membantu peneliti untuk mendapat nilai variabel laten untuk tujuan prediksi.

PLS tidak membutuhkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate dan jumlah sampel tidak harus besar (Ghozali merekomendasikan antara 30-100). Karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kecil (≤ 100) maka digunakan PLS sebagai alat analisisnya. Untuk melakukan pengujian dengan SEM berbasis komponen atau PLS, digunakan dengan bantuan Smart PLS. PLS mengenal dua macam komponen dalam model kausal yaitu model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*). Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksi (*reflective indicator*). Disamping itu, juga bisa kontrak dibentuk (*formatif*) oleh indikatornya, diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

Beberapa alasan penggunaan teknik analisis PLS pada penelitian ini :

1. PLS bertujuan untuk memprediksi suatu hubungan antar variabel. Hal itu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh.
2. PLS dapat digunakan untuk penelitian yang memiliki sedikit landasan teori.
3. PLS tidak membutuhkan banyak asumsi penelitian sehingga sesuai dengan penelitian bersifat prediksi.
4. PLS dapat menganalisa konstruk dengan indikator reflektif maupun indikator formatif secara bersama-sama.

3.5.2 Model Indikator Reflektif dan Formatif

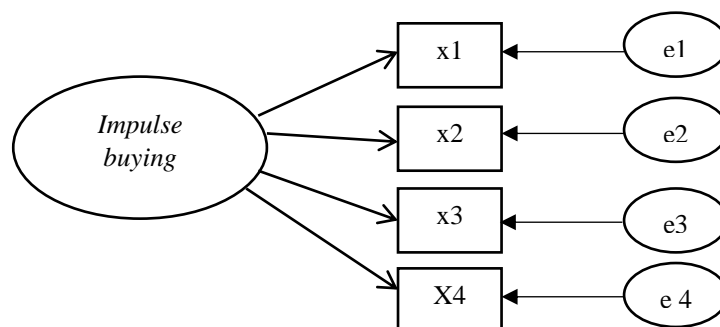
a. Indikator Reflektif

Model indikator reflektif dikembangkan berdasarkan *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran konstruk merupakan fungsi *true score* ditambah *error*. Model reflektif disebut juga *principal factor model* dimana *covariance* pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten.

Pada model ini konstruk undimensional yang digambarkan berbentuk elips dengan anak panah dari konstruk ke indikator. Model reflektif menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten akan mempengaruhi perubahan indikator. Model indikator reflektif harus memiliki internal konsistensi karena semua indikator diasumsikan mengukur suatu konstruk, sehingga dua indikator yang sama reliabilitasnya dapat saling dipertukarkan. Walaupun reliabilitas (Cronbach Alpha) suatu konstruk akan rendah jika hanya ada sedikit indikator, tetapi validitas konstruk tidak akan berubah jika satu indikatornya dihilangkan.

Gambar 3.1

Principal Factor (Reflective) Model



Ciri-ciri model indikator reflektif adalah :

- Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari konstruk ke indikator.
- Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki internal consistency reliability).
- Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dari arti konstruk.
- Menghitung adanya kesalahan pengukuran (error) pada tingkat indikator.

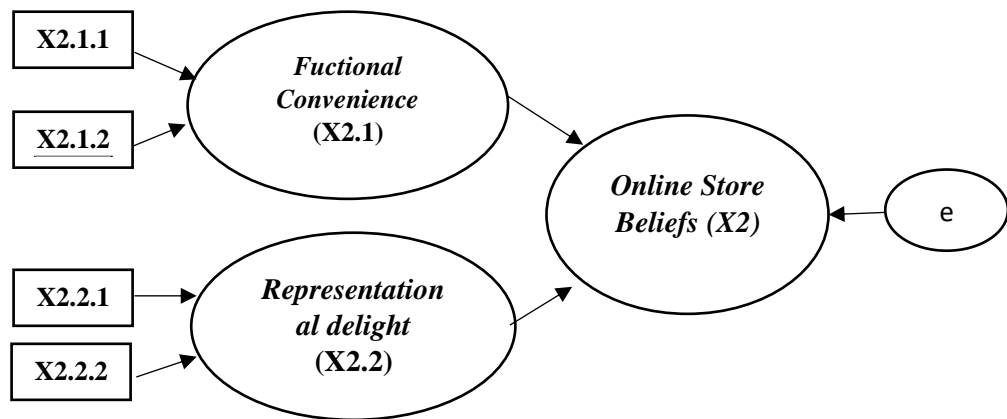
b. Indikator Formatif

Model indikator formatif mengasumsikan bahwa pengukuran saling terikat mempengaruhi konstruk latennya. Makna konstruk ditentukan oleh indikator pengukuran, sehingga makna seluruh konstruk laten komposit diturunkan dari indikator pengukurannya. Model tidak harus mengasumsikan atau membutuhkan korelasi antara ukurannya (*completely uncorrelated*). Oleh karena itu dalam analisis faktor ketika melakukan pengujian validitas konstruk., konsekuensi mereduksi indikator formatif dari model pengukurannya berpotensi merubah makna konstruk.

Error estimasi dari set pengukuran tidak diatribusikan pada setiap pengukuran dimensi atau item individual. *Error* dalam modle formatif ditunjukkan pada level konstruk., bukan pada level dimensi atau item individual. Karena itu pengujian reliabilitas untuk konstruk formatif tidak dapat dilakukan. Namun dalam pengujian metode PLS, konstruk formatif dan reflektif dapat diuji secara simultan dalam satu model penelitian.

Gambar 3.2

Composite Latent Variable (Formative)



Ciri-ciri model indikator formatif adalah :

- Arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk
- Antara indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji konsistensi internal atau cronbach alpha)
- Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari konstruk
- Kesalahan pengukuran diletakkan pada tingkat konstruk (zeta)

3.5.3 Cara Kerja PLS

Parameter estimasi yang dilakukan pada model pengukuran dan model struktural PLS dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama, *weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor pada variabel laten. Kategori kedua, *path estimate* digunakan untuk mencerminkan bobot antara variabel laten independen pada variabel independen. Kategori ketiga, *means* berkaitan dengan konstanta regresi untuk variabel laten.

3.5.4 Langkah-langkah PLS

1. Langkah Pertama : Merancang Model Struktural (*inner Model*)

Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

- Teori, kalau sudah ada
- Hasil penelitian empiris
- Analogi, hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain
- Normatif, misal peraturan pemerintah, undang-undang, dan lain sebagainya.

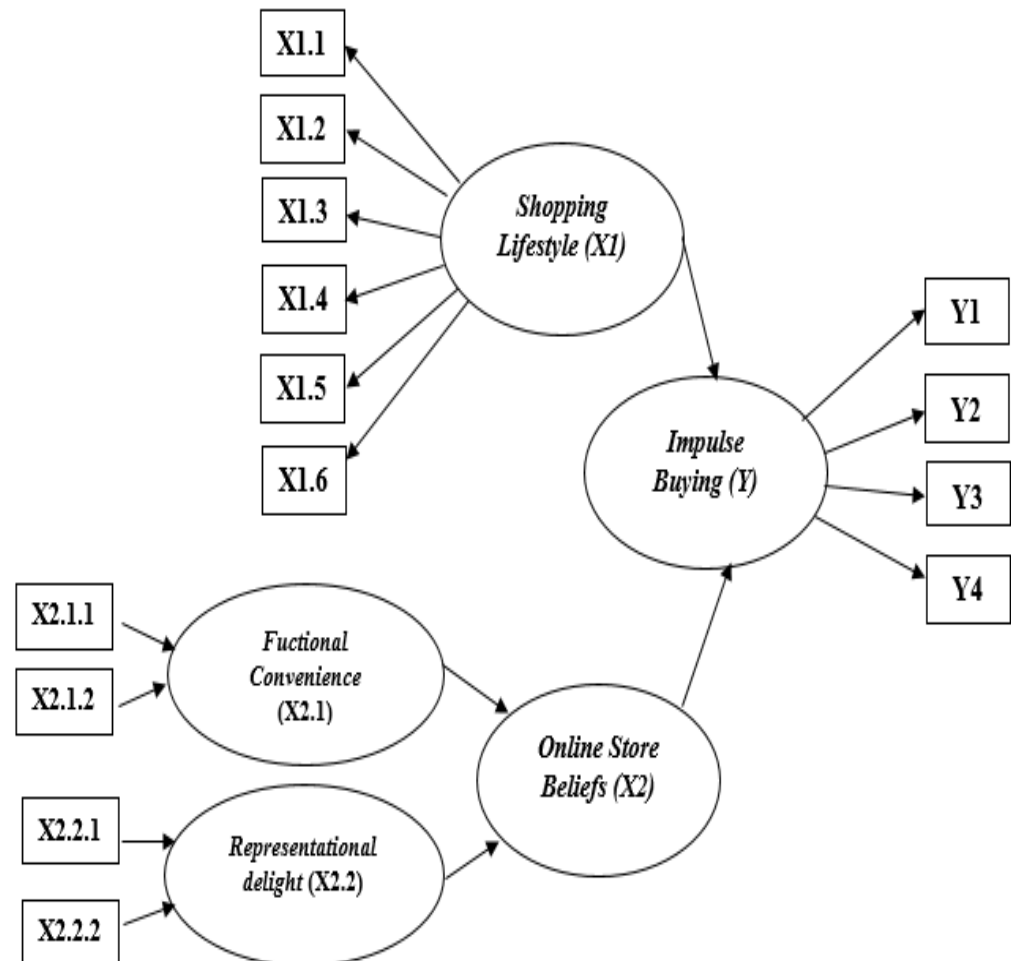
2. Langkah Kedua : Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Merancang model pengukuran dalam PLS adalah menentukan sifat indikator dari variabel laten. Pada PLS perancangan model pengukuran (*outer model*) menjadi sangat penting, yaitu terkait dengan apakah indikator bersifat refleksif atau formatif. Dasar yang digunakan dalam menentukan sifat indikator apakah refleksif atau formatif adalah teori. Kesalahan dalam menentukan model pengukuran ini akan bersifat fatal, yaitu memberikan hasil analisis yang salah.

3. Langkah Ketiga : Mengkontruksi Diagram Jalur

Bila langkah satu dan dua sudah dilakukan, maka agar hasil rancangan inner model dan outer model tersebut lebih mudah dipahami, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur. Model pengukuran dalam penelitian ini antara lain :

Gambar 3.3
Diagram Jalur Partial Least Square



4. Langkah Keempat : Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem

Persamaan

- a. *Outer Model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan outer relation atau measurement model, mendefinisikan karakteristik variabel laten dengan indikatornya.

- b. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest di skala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.
- c. *Weight relation*, estimasi nilai variabel laten. Inner dan outer model memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi weight relation dalam algoritma PLS.

5. Langkah Kelima : Estimasi

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (least square methods). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen.

Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu :

1. *Weight estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten
2. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
3. *Means* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

4. Langkah Keenam : *Goodness of Fit*

Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk keseluruhan indikator. Sedangkan outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada substantive content-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

Model struktural inner model dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 untuk variabel laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*.

a. Outer Model

Outer model, bilamana indikator refleksif, maka diperlukan evaluasi berupa kalibrasi instrumen, yaitu dengan pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen. Oleh karena itu, penerapan PLS pada data hasil uji coba (*try out*) pada prinsipnya adalah suatu kegiatan kalibrasi instrumen penelitian, yaitu pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas. Dengan kata lain, PLS dapat digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, seperti halnya SEM.

- *Convergent validity*

Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per variabel laten tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

- *Discriminaty validaty*

Pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Bilamana nilai *cross loading* setiap indikatornya pada variabel bersangkutan terbesar dibandingkan dengan *cross loding* pada variabel laten lainnya maka dikatakan valid. Metode lain dengan membandingkan nilai *square root of variance extracted* (AVE) setiap variabel laten dengan korelasi antar variabel laten lainnya dalam model, jika *square root of average variance extraced* (AVE) variabel laten lebih besar dari korelasi dengan seluruh variabel laten lainnya maka dikatakan memiliki discriminant validity yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

- *Composite reliability* (ρ_c)

Kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

b. Inner model

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2) \dots (1 - R^2_p)$$

Dimana $R^2_1, R^2_2 \dots R^2_p$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

5. Langkah Ketujuh : Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik, yakni :

Hipotesis statistik untuk outer model adalah :

$$H_0 : \lambda_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk inner model: pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah :

$$H_0 : \gamma_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk inner model: pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah :

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode sampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (distribution free), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan t-test, bilamana diperoleh p-value $\leq 0,05$ (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada outter model signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada inner model adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

Sampel bootstrap disarankan sebesar 500, hal ini didasarkan beberapa kajian yang ada pada berbagai literatur, bahwa dengan sampel bootstrap 500 sudah dihasilkan penduga parameter yang bersifat stabil. Sedangkan besar sampel pada masing-masing sampel bootstrap disarankan lebih kecil sedikit dari sampel orisinal. Misal jika data yang dianalisis dengan sampel $n = 40$, maka sampel bootstrap sebesar 500 (number of samples) dan sampel pada masing-masing sampel bootstrap sebesar 35 (case per sample).

3.5.5 Asumsi PLS

Asumsi pada PLS hanya berkait dengan pemodelan persamaan struktural, dan tidak terkait dengan pengujian hipotesis, yaitu :

1. Hubungan antar variabel laten dalam inner model adalah linier dan aditif.
2. Model struktural bersifat rekrusif.

3.5.6 Ukuran Sampel

Dasar yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada PLS adalah resampling dengan Bootstrapping yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Ukuran sampel dalam PLS dengan perkiraan sebagai berikut :

1. Sepuluh kali jumlah indikator formatif (mengabaikan indikator refleksif)
2. Sepuluh kali jumlah jalur struktural (structural paths) pada inner model.
3. Sample size kecil 30 – 50 atau sampel besar lebih dari 200.